

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Madrasah Ibtidaiyah (M.I.) Keji Ungaran Barat merupakan madrasah berstatus swasta dengan NIS 20320635 dengan Surat Keterangan (SK) : LK/3.C/177/PKM/MI/1973 yang diterbitkan oleh Kepala Bidang Pendidikan Departemen Agama (Kementerian Agama) Provinsi Jawa Tengah. M.I. Keji Ungaran Barat diselenggarakan oleh Yayasan Desa Keji, itulah alasan sekolah tersebut dinamakan M.I. Keji beralamat di Jl. Bima Sakti Raya Desa Keji Ungaran Barat 5051. M.I. Keji Ungaran Barat berdiri pada 1 Juni 1973.¹

M.I. Keji Ungaran Barat merupakan madrasah yang diperuntukkan bagi anak-anak normal dan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

1. Visi M.I. Keji Ungaran Barat yaitu:

Terwujudnya generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT, unggul dalam ilmu, kreatif dan berbudaya.

2. Sedangkan Misi dari M.I. Keji Ungaran Barat yaitu:

- a. Melaksanakan pembelajaran berbasis PAIKEM.
- b. Menciptakan Sumber Daya Manusia (tenaga pendidik).
- c. Menggiatkan siswa membaca buku perpustakaan.
- d. Meningkatkan prestasi dibidang akademik dan non akademik.
- e. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara intensif.
- f. Menyelenggarakan program inklusi dalam pembelajaran.
- g. Melaksanakan program pembinaan baca al-Qur'an dan *tahfidz juz 'amma* secara intensif.
- h. Melaksanaan pembinaan keagamaan secara intensif.
- i. Meningkatkan sistem manajemen pendidikan yang transparan.²

3. Tujuan

Tujuan didirikan M.I. Keji Ungaran Barat yaitu memberikan kesamaan hak bagi anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang bermutu dan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan sosial. Keberadaan M.I. Keji Ungaran Barat diharapkan bisa menyinari atau memberi cahaya kekuatan dan perlindungan bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang secara normal baik dari segi sosialisasi maupun pendidikan.³

4. Keadaan Peserta Didik

¹ Profil M.I. Keji Ungaran Barat, 2014.

² Profil M.I. Keji Ungaran Barat, 2014.

³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Supriyono, (Kepala M.I. Keji Ungaran Barat), 2 April 2014.

Jumlah siswa M.I. Keji Ungaran Barat tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 119 anak, yang terdiri atas kelas I berjumlah 20 anak, kelas II berjumlah 21 anak, kelas III berjumlah 23 anak, kelas IV berjumlah 22 anak, kelas V berjumlah 20 anak, dan kelas VI berjumlah 13 anak. Sedangkan jumlah siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus di M.I. Keji Ungaran Barat berjumlah 16 anak.⁴ Sebagian besar dari mereka yang tergolong anak berkebutuhan khusus berjenis kelamin laki-laki dan masing-masing dari anak yang bersekolah di lembaga ini mempunyai latar belakang, karakteristik dan kelainan atau gangguan yang diderita berbeda-beda. M.I. Keji dalam setiap kelasnya diikuti maksimal 23 anak, hal ini bertujuan agar tiap anak mendapatkan perhatian lebih besar dari guru, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai.

Tabel: 4.1

Keadaan Anak Berkebutuhan Khusus
di M.I. Keji Ungaran Barat Tahun 2014

No	Nama	Kelas	Keterangan
1	M. Iqbal Firdaus	I	Disleksia (Kesulitan Belajar)
2	Destiara Putri P.	I	Disleksia (Kesulitan Belajar)
3	Auliya Sakhi Nabila	I	Reterdasi
4	Artiyori Dhias	I	Tuna Daksa
5	M. Saiful Muluk	II	Tuna Grahita Ringan
6	Diva Khairul Arbiya	II	Disleksia (Kesulitan Belajar)
7	Yuliani	II	Disleksia (Kesulitan Belajar)
8	Viki Sakura Dyah K.	II	Disleksia (Kesulitan Belajar)
9	Sandhy	III	Disgrafia (Kesulitan Belajar)
10	Kania	III	Tuna Laras
11	Hilal Kurnia	IV	Autis Ringan
12	Alnega Novsa R.	IV	Slow Learning
13	Shaquille Ulla Juan	IV	Slow Learning
14	M. Yahya	V	Slow Learning
15	Abimanyu Saputra	V	Epilepsi Ringan
16	Silvi Arta Nisrina	VI	Tuna Laras

5. Keadaan Pegawai dan Pengajar

Tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan di M.I. Keji Ungaran Barat berjumlah 17 yang terdiri dari pengurus sekolah dengan kualifikasi S2, Komite sekolah dengan kualifikasi S1, Kepala sekolah dengan kualifikasi S2 Pendidikan, 6 guru kelas dengan kualifikasi pendidikan S1, 1 satpam sekolah dengan kualifikasi pendidikan SMA, 3 guru pendamping dan 1 guru terapi dengan kualifikasi S1 Psikologi, 1 Bendahara sekolah dengan kualifikasi S1, 1 Kepala Tata Usaha dengan kualifikasi S1, dan 1 Kepala Perpustakaan dengan kualifikasi SMA.

Tenaga pendidik yang ada di M.I. Keji Ungaran Barat, beberapa sudah mendapatkan ijazah pendidikan perguruan tinggi. Namun kurang didominasi sesuai dengan bidangnya sebagai guru spesialis dalam pendidikan luar biasa. Tetapi meski demikian, jenjang pendidikan mereka bukanlah

⁴ Data siswa berkebutuhan khusus kelas 1- 6.

prioritas utama untuk dapat membelajarkan anak-anak berkebutuhan khusus. Namun yang penting adalah kompetensi, kemampuan, dan kekreatifitasannya dalam pembelajaran anak-anak luar biasa secara *setting* pendidikan inklusi.

6. Sarana dan Prasarana

Sebagai satu-satunya sekolah di pedesaan, sekolah M.I. Keji sudah mempunyai fasilitas yang tergolong lengkap. Hal ini terlihat dari fasilitas yang ada di sekolah seperti 1 unit gedung sekolah, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang UKS, ruang perpustakaan, ruang kesenian, ruang olahraga, ruang tata usaha, ruang tamu, dan juga ada ruang terapi, untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).⁵

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Inklusi di M.I. Keji Ungaran Barat

Pembuatan silabus dan RPP di M.I. Keji Ungaran Barat dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Silabus dibuat berdasarkan penjabaran dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam materi pokok dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.⁶

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Perencanaan pembelajaran menjadi hal yang pokok dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga formal. Karena perencanaan pembelajaran merupakan kerangka dasar dalam pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis oleh tenaga pendidik. Perencanaan dilakukan agar tujuan berupa kompetensi yang harus dikuasai peserta didik menjadi jelas. Tujuan yang jelas akan memudahkan guru untuk mengetahui langkah apa yang diambil dalam pemilihan pendekatan ataupun metode mengajar, bahan belajar, sumber dan alat belajar, penilaian, dan juga ketetapan waktu.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Retno Sayekti guru kelas III, bahwa dalam perencanaan pembelajaran inklusi, guru secara otomatis harus menyiapkan silabus dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai instrumen utama dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Silabus sebagai seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran sedangkan penilaian senantiasa disusun secara mandiri oleh masing-masing guru secara sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Adapun susunan silabus (data terlampir) yang digunakan di M.I. Keji Ungaran Barat, yakni sebagai berikut :

⁵ Observasi Keadaan Sekolah (Sarana Prasarana) M.I. Keji Ungaran Barat, 2 April 2014.

⁶ Supriyono, Kepala M.I. Keji Ungaran Barat, *Wawancara*, 2 April 2014.

- a. Identitas mata pelajaran / tema pelajaran.
- b. Standar Kompetensi.
- c. Kompetensi Dasar.
- d. Materi Pokok.
- e. Indikator.
- f. Kegiatan Pembelajaran.
- g. Penilaian
- h. Alokasi Waktu.
- i. Sumber Belajar.⁷

Sedangkan dalam penyusunan RPP terkait dengan rencana yang harus dilaksanakan ketika berada dalam ruang kelas dan bagaimana menghadapi peserta didik, termasuk mengelola kelas, menata bahan ajar dan menentukan media pembelajaran.

Adapun bentuk RPP yang sesuai dengan standar yang digunakan di M.I. Keji Ungaran Barat sebagai berikut:

- a. Identitas mata pelajaran.
- b. Standar Kompetensi.
- c. Kompetensi Dasar.
- d. Materi Pembelajaran.
- e. Metode Pembelajaran.
- f. Metode pembelajaran.
- g. Tujuan pembelajaran.
- h. Alokasi Waktu.
- i. Kegiatan pembelajaran.
- j. Sumber Belajar.
- k. Penilaian hasil belajar.
- l. Indikator Pencapaian Kompetensi.⁸

Menurut Ibu Retno Sayekti, dalam perencanaan pembelajaran melibatkan semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus serta peran orang tua. Dan setiap pihak mempunyai tugas masing-masing antara lain:

- a. Kepala sekolah bertugas mensosialisasikan program pendidikan yang terdapat di M.I. Keji Ungaran Barat kepada masyarakat luas.
- b. Guru kelas I sampai kelas VI bertugas menyusun dan menerapkan materi pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah direncanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

⁷ Kurikulum KTSP, (*Silabus*) M.I. Keji Ungaran Barat, 2014.

⁸ Kurikulum KTSP, (*RPP*) M.I. Keji Ungaran Barat, 2014.

- c. Guru pendamping khusus bertugas menindak-lanjuti anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan penanganan khusus dan pendamping anak berkebutuhan khusus saat KBM berlangsung.
- d. Serta peran orang tua yang dapat dilakukan di rumah untuk membantu peserta didik dalam mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Untuk menyusun perencanaan pembelajaran selain menyusun RPP dan silabus juga harus menyusun konsep-konsep sebagai berikut:

1) *Assessment* Anak

Assessment anak yaitu identifikasi peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman intelegensinya yang dilaksanakan pada saat pendaftaran peserta didik baru. Dalam *assessment* anak juga melakukan tes mengenai psikologi anak. Tes psikologi tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi peserta didik yang tergolong mengalami kelainan khusus atau tidak. Hal ini dilakukan agar saat KBM pendidik dapat memahami kemampuan peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

2) Jurnal Harian

Jurnal harian merupakan konsep-konsep kegiatan yang akan diterapkan oleh pendidik dalam kelas pada saat KBM. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jurnal harian biasanya disusun oleh setiap pendidik atau guru kelas.⁹

3) Kurikulum

Dari hasil wawancara dan data yang peneliti peroleh, kurikulum yang digunakan di M.I. Keji Ungaran Barat ada tiga jenis kurikulum. *Pertama*, kurikulum (KTSP 2006) sesuai dengan kurikulum SD/MI, mulai dari buku paket, buku LKS dan tes-tes yang lain anak berkebutuhan khusus disamakan dengan sekolah reguler. *Kedua*, kurikulum personal, yaitu kurikulum yang khusus ditujukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Kurikulum ini dibuat berdasarkan rekomendasi dari Praktisi Pendidikan, Psikolog, dan Dokter Anak. *Ketiga*, kurikulum Permenag no. 2 tahun 2008. Kurikulum ini dikhususkan pada mata pelajaran agama yang ada di M.I. Keji Ungaran Barat.¹⁰

4) Program Pembelajaran

Perencanaan program pembelajaran di M.I. Keji Ungaran Barat berupa layanan Program Pembelajaran Individual (PPI). program pembelajaran ini berfungsi sebagai layanan yang terfokuskan pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik. Karena banyak kondisi Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami gangguan intelektual, emosional, dan sosial. Program perencanaan pembelajaran kemudian disusun sebagai berikut:

⁹ Komariyah, Guru kelas V M.I. Keji Ungaran Barat, *Wawancara*, 3 April 2014.

¹⁰ Supriyono, Kepala M.I. Keji Ungaran Barat, *Wawancara*, 2 April 2014.

- a) Sistem akselerasi (pengembangan materi).
- b) Sistem PPI (Program Pembelajaran Individual) yang disesuaikan dengan kondisi anak/kemampuan tiap anak).
- c) Program remedial (tambahan waktu belajar untuk perbaikan dan pengulangan materi pelajaran).
- d) Program Terapi.
- e) Bantu diri (*self help*).

2. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi di M.I. Keji Ungaran Barat

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang berbentuk RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di M.I. Keji di mulai pukul 07.00-12.30 siang untuk hari Senin sampai dengan Jum'at, sedangkan hari Sabtu dimulai pukul 07.00-12.00.

Pelaksanaan KBM inklusi bagi anak berkebutuhan khusus para pendidik di M.I. Keji Ungaran Barat mengacu pada kurikulum yang sudah dibakukan oleh Depdiknas yakni, menggunakan kurikulum sekolah dasar atau reguler (KTSP). Selain itu dari pihak sekolah sudah membuat kurikulum personal yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah dan kebutuhan peserta didik. Kemudian, cara penyajian materi-materi yang akan diajarkan terlebih dahulu dikembangkan oleh masing-masing guru kelas, menggunakan program akselerasi (pengembangan materi) dan sistem PPI (Program Pembelajaran Individual) yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Sehingga guru bisa mempertimbangkan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik. Kemudian yang terakhir adalah kurikulum dari Permenag no. 02 tahun 2008, kurikulum ini digunakan khusus untuk pelajaran agama di M.I. Keji Ungaran Barat.

Proses KBM di M.I. Keji Ungaran Barat dalam setiap kelasnya diikuti minimal 10 anak, dan maksimalnya 23-25 anak. Hal ini bertujuan agar setiap anak mendapatkan perhatian lebih dari guru, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹¹

Pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di M.I. Keji Ungaran Barat dalam pelaksanaannya tidak terfokus pada penggunaan satu metode saja, melainkan di dalamnya merupakan kombinasi antara satu metode dengan metode-metode yang lain. Metode pembelajaran yang digunakan di M.I. Keji Ungaran Barat adalah:

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode peragaan (visualisasi, demonstrasi)
- d. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dan
- e. Metode tutorial (metode saling mendidik) dimana siwa yang memiliki kemampuan lebih dari teman-temanya yang lain biasanya dijadikan "tutor" bagi temannya.

¹¹ Retno Sayekti, guru kelas III M.I. Keji Ungaran Barat, *Wawancara* 4 April 2014.

Metode pembelajaran yang digunakan pendidik berdampak pada antusiasme peserta didik dalam mengikuti KBM. Penggunaan metode yang bervariasi membuat peserta didik tidak bosan dalam mengikuti KBM. Selain itu metode yang digunakan juga berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Setiap proses pembelajaran berlangsung guru membagi zona waktu belajar dalam tiga kategori yaitu:¹²

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan, pada tahap ini guru memasuki ruangan kelas, mengucapkan salam, mengatur kondisi kelas. Sebelum pelajaran dimulai diawali dengan doa pembukaan yaitu membaca *basmalah*, di lanjutkan dengan gerakan sederhana melatih motorik (senam otak), kemudian mengadakan absensi, pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, selanjutnya pendidik memberikan apersepsi yang menghubungkan materi pembelajaran peserta didik dengan kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik. Berkenaan dengan materi yang sebelumnya diajarkan materi yang sama bisa diulangi untuk mendapatkan respon yang lebih baik dari peserta didik.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, biasanya pendidik terlebih dahulu memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan untuk menggali pengetahuan peserta didik. Kemudian pendidik mulai menyampaikan pembelajaran, pendidik menjelaskan isi materi agar peserta didik mampu memahami isi dan maksud materi yang disampaikan. Meski perlu disadari bahwa tidaklah mudah untuk mendapatkan perhatian dari peserta didik (ABK) meskipun selama pembelajaran terkadang ada beberapa guru pendamping khusus yang turut mendampingi, guru kelas tetap berusaha menyelipkan bimbingan secara individu bagi anak berkebutuhan khusus.

Langkah selanjutnya pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik untuk bertanya, mengenai materi yang telah disampaikan oleh pendidik, agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan ada *feed back* dengan peserta didik. Selanjutnya guru memberikan tugas individu kepada peserta didik sesuai dengan materi yang disampaikan misalkan mengisi tugas dalam LKS atau menjawab pertanyaan yang telah ditulis pendidik dipapan tulis dan peserta didik menyalin dibuku masing-masing. Fungsi pemberian tugas tersebut digunakan untuk melihat seberapa jauh peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan pendidik.

Sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat observasi KBM di kelas V, salah satu implementasi pembelajaran yang memerlukan peragaan (metode demonstrasi) contohnya adalah

¹² Observasi, KBM kelas III M.I. Keji Ungaran Barat, 4 April 2014.

pada mata pelajaran PAI, yang bertemakan wudlu. Pertama pendidik menulis dipapan tulis, sedikit menjelaskan dengan tingkatan bahasa yang ringan, singkat dan jelas, kemudian pendidik memperlihatkan gambar tata urutan pelaksanaan gerakan wudlu, kemudian pendidik mendemonstrasikan gerakan wudlu pada peserta didik atau salah satu peserta didik dibawa ke depan kelas untuk menirukan gerakan wudlu.¹³

Peranan media pembelajaran anak berkebutuhan khusus di M.I. Keji Ungaran Barat sangat penting karena dengan digunakannya media pembelajaran tersebut maka hasil yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat optimal. Media yang digunakan pada saat pembelajaran berupa: buku paket, LKS, alat terapi, dan masih banyak media yang tersedia namun, dari pihak pendidik kurang mampu untuk memanfaatkan media tersebut.

c. Kegiatan Penutup

Langkah terakhir yaitu kegiatan penutup, pendidik menyimpulkan materi yang telah disampaikan dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi, kemudian guru memberikan informasi berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Sebagai jadwal kegiatan selanjutnya pendidik menuliskan di papan tulis untuk kemudian disalin di buku (buku tugas) peserta didik. Buku tugas tersebut berisi tentang catatan KBM yang akan dilaksanakan esok hari antara lain pemakaian atribut sekolah, buku pelajaran yang harus dibawa dan tugas rumah. Tujuan diberikan buku tugas ini untuk mengefektifkan KBM karena melihat peserta didik yang kurang mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan guru.

Proses KBM dari awal sampai akhir pendidik dituntut untuk memahami model-model pembelajaran yang berbasis pada kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Model-model pembelajaran yang digunakan berupa model pembelajaran secara klasikal dan model pembelajaran secara individual. Model pembelajaran klasikal dilaksanakan secara reguler atau menyeluruh. Sedangkan model pembelajaran individual dilakukan secara individu disesuaikan kebutuhan peserta didik. Karena kemampuan peserta didik pada sekolah inklusi berbeda-beda. Variasi-variasi pembelajaran biasa dilakukan dengan menyesuaikan mata pelajaran serta kebutuhan peserta didik.

Salah satu kendala pada saat pelaksanaan pembelajaran adalah ketika peserta didik merasa capek biasanya anak cenderung pasif sulit untuk berinteraksi peserta didik hanya mau mendengar materi yang disampaikan pendidik tetapi sulit untuk memahami. Peserta didik cenderung diam dan ada juga yang berteriak-teriak sambil membenturkan kepala di tembok.¹⁴

¹³ Observasi, KBM M.I. Keji Ungaran Barat, 2 April 2014.

¹⁴ Komariyah, Guru kelas V M.I. Keji Ungaran Barat, *Wawancara*, 3 April 2014.

Untuk menanggulangi hal tersebut para pendidik memberikan stimulus dan respons agar peserta didik kembali aktif dan kemudian pendidik memberi hadiah (*reward*).¹⁵

3. Evaluasi Pembelajaran Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di M.I. Keji Ungaran Barat

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi belajar maupun evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan.¹⁶

Evaluasi terhadap pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di M.I. Keji Ungaran Barat merupakan suatu upaya sekolah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan kemajuan potensi peserta didik dalam menerima atau daya serap atas materi yang diajarkan di kelas selama jangka waktu yang ditentukan. Sehingga evaluasi dimaksudkan dapat membantu pendidik yang bersangkutan dalam membuat dan menentukan langkah selanjutnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai acuan dalam menyusun dan memperbaiki program pembelajaran selanjutnya.¹⁷

Pendidik di M.I. Keji Ungaran Barat dalam mengevaluasi peserta didik dilakukan melalui penilaian kelas. Yakni merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus.

Evaluasi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik. Pendidik dalam menilai peserta didik tidak membandingkan antara anak berkebutuhan khusus atau reguler. Namun yang lebih ditekankan dalam evaluasi adalah mengenai kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti KBM dalam jangka waktu tertentu. Misalnya ketika pembelajaran berlangsung, guru bisa sekaligus menilai di dalam kelas. Selama pembelajaran, bagaimanakah antusiasme anak dalam mengikuti pelajaran? Bagaimanakah anak yang berkebutuhan khusus melakukan apa yang diinstruksikan oleh pendidik? seperti apakah respon anak berkebutuhan khusus atas stimulus yang diberikan guru terhadap dirinya yang dilakukan secara berulang-ulang?.

Hasil belajar anak berkebutuhan khusus tidak bisa dipaksakan, jika nilai KKM tidak terpenuhi, maka upaya pendidik adalah melakukan pengulangan materi secukupnya. Hal itu dilihat juga dari berapa persen peserta didik yang kira-kira masih membutuhkan pengulangan, selanjutnya jika yang membutuhkan pengulangan materi hanya satu, dua peserta didik atau lebih sedikit dari jumlah per kelas, maka pendidik tetap melanjutkan materi berikutnya, namun koordinasi pendidik

¹⁵ Komariyah, Guru kelas V M.I. Keji Ungaran Barat, *Wawancara*, 3 April 2014.

¹⁶ Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 227-229.

¹⁷ Suci Rahayu, Guru kelas IV M.I. Keji Ungaran Barat, *Wawancara*, 5 April 2014.

satu dengan yang lain tetap dilakukan.¹⁸ Beban evaluasi pembelajaran inklusi di M.I. Keji Ungaran Barat, disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Bentuk evaluasi berupa evaluasi tertulis, melalui ulangan harian (tes formatif) dan melalui ulangan umum mid semesteran dan semesteran (tes sumatif), soal itu berupa pilihan ganda maupun berbentuk uraian. Evaluasi pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Evaluasi hasil wawancara dengan orang tua peserta didik dilakukan setelah pendidik melakukan tanya jawab kepada orang tua peserta didik. Evaluasi dalam bentuk praktek biasanya seperti praktek sholat, membuat ketrampilan, dan lain-lain.¹⁹

Hasil evaluasi kemudian dituangkan dalam bentuk raport dan dilengkapi dengan laporan berbentuk narasi. Diterimanya buku raport diharapkan orang tua mengetahui perkembangan anaknya dalam menempuh pendidikan di M.I. Keji Ungaran Barat. (data terlampir)

Agar program yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai yang telah ditentukan maka setiap satu minggu sekali semua tenaga pendidikan mengadakan (*briefing*). Evaluasi ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu. Pelaksanaan evaluasi ini merupakan kegiatan untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai program yang dijalankan serta informasi tentang perkembangan anak dalam kegiatan belajar mengajar informasi tersebut selanjutnya *dishare*-kan bersama-sama dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.²⁰ Tujuan dilakukan evaluasi ini pada dasarnya untuk mengetahui hasil dari suatu program serta untuk mengetahui apakah kegiatan itu mengalami kesulitan atau tidak.

C. Analisis Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di M.I. Keji Ungaran Barat yang meliputi proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Data hasil penelitian untuk mengetahui fungsi manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di M.I. Keji Ungaran Barat berupa dokumen RPP dan silabus, jurnal harian, kurikulum, wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru kelas, observasi proses pembelajaran di kelas III, IV, dan V, mengumpulkan data serta informasi yang mendukung peneliti dalam melaksanakan penelitian.

1. Perencanaan Pembelajaran Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di M.I. Keji Ungaran Barat

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan.

¹⁸ Suci Rahayu, Guru kelas IV M.I. Keji Ungaran Barat, *Wawancara*, 5 April 2014.

¹⁹ Ngatinah, Guru pendamping ABK M.I. Keji Ungaran Barat, *Wawancara*, 7 April 2014.

²⁰ Supriyono, Kepala M.I. Keji Ungaran Barat, *wawancara*, 7 April 2014.

Dalam perencanaan pembelajaran, silabus dan RPP menjadi salah satu hal yang sangat pokok dalam persiapan pembelajaran. Keduanya menjadi salah satu tolak ukur kualitas dan kapabilitas tenaga pendidik dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam perencanaan pertama ditetapkan kompetensi-kompetensi yang akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi serta analisa penulis terhadap bentuk RPP di M.I. Keji Ungaran Barat memiliki kemampuan yang baik dalam merumuskan suatu silabus atau RPP.

Menilai RPP dan silabus bukan hanya dengan formatnya saja, tetapi dilihat ketika guru mempraktekkan perencanaan tersebut dalam proses pembelajaran, kemudian dilihat hasilnya melalui nilai peserta didik yang dapat menggambarkan tercapainya tujuan dan penguasaan kompetensi oleh peserta didik. Sehingga dalam penelitian ini difokuskan pada permasalahan perencanaan pembelajaran berupa RPP dan silabus apakah telah sesuai dengan standar yang ditentukan ataukah belum. RPP dan silabus yang telah sesuai dengan standar tentunya lebih membantu guru untuk mencapai pembelajaran yang efektif daripada yang masih belum memenuhi standar.

Pembuatan silabus dan RPP di M.I. Keji Ungaran Barat dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Silabus dibuat berdasarkan penjabaran dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam materi pokok dalam kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Meski serangkaian rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah sangat sederhana, namun masih ada indikator yang belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Sehingga ada beberapa peserta didik yang terpaksa diikutsertakan untuk mengikuti tahap pelajaran berikutnya. Dari sini mulailah timbul keprihatinan baik dari pihak pendidik, orang tua, peserta didik sendiri bahkan dari peneliti. Dan alternatif lain yang ditawarkan oleh peneliti diharapkan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus setelah mereka mengirimkan anak di sekolah, di rumah pun orang tua bisa memberikan pengulangan materi yang sama dan seharusnya sekolah membuat kebijakan untuk anak berkebutuhan khusus untuk menurunkan indikator yang dirasa terlalu tinggi bagi anak berkebutuhan khusus serta adanya perpanjangan waktu atau penambahan jam pelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Penyusunan setiap satuan RPP menyesuaikan materi ajar yang dipilih. Indikator yang menentukan dalam analisis dokumen silabus dan RPP apakah telah memenuhi standar ataukah belum berdasarkan indikator. Di dalam perencanaan juga dilakukan, ketika awal pembelajaran guru mentargetkan materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik berupa perilaku-perilaku yang sesuai dengan materi itu dengan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Hal itu dilakukan guna menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Perencanaan pembelajaran di M.I. Keji Ungaran Barat selain mengacu pada RPP dan silabus. Perencanaan pembelajaran di M.I. Keji Ungaran Barat mengalami penambahan-penambahan khusus seperti *assesment* anak, dan menyusun kurikulum.

a. *Assesment* Anak

Assessment merupakan proses pengumpulan informasi sebelum disusun program pembelajaran bagi siswa berkelainan. *Assessment* ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Assessment di M.I. Keji Ungaran Barat, di laksanakan ketika awal pendaftaran siswa baru, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi berbagai kelainan pada diri siswa dan kemampuan siswa sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru dapat mengetahui dimana letak kemampuan dan karakteristik siswa. *Assesment* anak ini sangat penting diterapkan karena merupakan salah satu terapi untuk anak berkebutuhan khusus, namun dalam penerapannya kurang efektif dikarenakan beberapa hal yaitu :

- 1) Kurang adanya tindak lanjut dari guru Psikolog setelah proses belajar mengajar berlangsung, sedangkan perkembangan anak selama proses belajar mengajar di amati oleh guru kelas, dan hanya dibahas ketika adanya evaluasi mingguan oleh pihak sekolah.
- 2) Adanya perbedaan antara hasil *assesment* yang dilakukan pada awal penerimaan siswa baru dan karakteristik anak yang sesungguhnya dalam proses belajar mengajar yang diamati oleh guru kelas, sehingga menyebabkan kurang efektifnya penanganan terhadap siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
- 3) Kurangnya optimalisasi dalam mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan Anak.

Untuk menanggulangi hal ini menurut alternatif peneliti seharusnya setelah dilakukan *assessment* pada saat pendaftaran. Langkah selanjutnya yaitu terus diadakannya tindak lanjut, memeriksa dan mendeteksi perkembangan anak yang mungkin dapat dilakukan 3 bulan sekali oleh dokter anak dan psikolog, dilakukan secara teliti agar antara hasil *assessment* awal dan sikap sesungguhnya terdeteksi secara sinkron. *Assessment* merupakan evaluasi perilaku menggunakan standar tertentu berdasarkan beberapa teknik dengan melakukan pemeriksaan dan observasi yang seharusnya dilakukan secara cermat oleh tim terapis dan psikolog, dengan tujuan penilaian, pengukuran mendeteksi gangguan perkembangan anak dan untuk menentukan penanganan program terapi/rehabilitasi medis untuk keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Seorang guru perlu mengetahui minat dan mimpi masing-masing peserta didik dan juga apa yang mereka ketahui serta apa yang dapat mereka lakukan. Sangatlah penting untuk mengembangkan beberapa kegiatan yang memungkinkan guru untuk lebih mengenali peserta didik.

b. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum tingkat satuan

pendidikan yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi atau penyesuaian sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam hal ini, kurikulum yang digunakan di M.I. Keji Ungaran Barat ada 3 kurikulum. *Pertama*, sudah sesuai dengan ketentuan dari pemerintah yaitu menggunakan kurikulum reguler (KTSP). Kurikulum ini digunakan ketika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas reguler. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pendidik tidak selalu mengacu pada kurikulum reguler. Ini dikarenakan di kelas terdapat Anak Berkebutuhan Khusus yang mana anak tersebut tidak mampu memahami apa yang diajarkan pendidik secara langsung. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya membuat rencana khusus untuk kelas inklusi yaitu dengan menambah guru pendamping atau guru khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Kedua, Kurikulum personal, kurikulum ini digunakan khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Kurikulum ini di-*setting* atau sudah diatur oleh M.I. Keji Ungaran Barat yang khusus ditujukan kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Ini dilaksanakan ketika jam reguler atau ketika setelah jam pulang sekolah. Yaitu dengan cara remedial atau pengulangan mata pelajaran yang sebelumnya diajarkan oleh guru di dalam kelas. Ini bertujuan untuk mengingat kembali apa yang telah diajarkan guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini tergantung pada kebutuhan peserta didik.

Ketiga, kurikulum Permenag no. 2 tahun 2008 yaitu kurikulum yang digunakan di M.I. Keji Ungaran Barat dengan mata pelajaran agama. Kurikulum ini ditujukan kepada semua peserta didik, kecuali untuk Anak Berkebutuhan Khusus ada jam tambahan tergantung kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus sehingga tercapai apa yang diharapkan oleh pendidik.

Sesuai dengan peraturan pemerintah dan Depdiknas bahwa kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi tetap menggunakan kurikulum KTSP, kurikulum reguler yang berlaku di sekolah/madrasah. Mengingat belum ada kurikulum khusus yang didesain untuk pendidikan inklusi, sehingga kurikulum tersebut perlu dikembangkan dan dimodifikasi (mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi) disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah dan kebutuhan peserta didik. Disamping menggunakan KTSP yang mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, juga mengembangkan program pembelajaran individual (PPI). PPI meliputi aspek akademik dan non akademik, yaitu dengan menggunakan kurikulum personal yang sudah ditentukan oleh M.I. Keji Ungaran Barat.

Telah dijelaskan dalam toerinya Sumiyati bahwa dalam menggunakan kurikulum dan materi pembelajaran inklusi harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, maka yang harus dilakukan pendidik adalah:

- 1) Menggunakan kurikulum reguler untuk pembelajaran bagi peserta didik yang mampu mengikuti materi kurikulum reguler.

2) Sebagian menggunakan kurikulum reguler dan sebagian menggunakan kurikulum personal yang telah disesuaikan untuk pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang sebagian materi pembelajarannya memerlukan penyesuaian.

Dalam proses pengembangan maupun proses implementasi kurikulum, siswa harus menjadi tumpuan utama, artinya seluruh proses pengembangan dan implementasi diarahkan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Pada kenyataannya yang dibutuhkan siswa bukan saja kebutuhan akademis, yakni kebutuhan untuk menguasai konsep dan prinsip seperti yang disajikan dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi, akan tetapi juga kebutuhan nonakademis yakni berbagai kebutuhan yang berkenaan dengan potensi, minat dan bakat setiap siswa sesuai dengan tuntutan masyarakat. Dalam konteks inilah perlu dilaksanakan studi kebutuhan nonakademis setiap siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di M.I. Keji Ungaran Barat

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses atas RPP yang telah dirancang sebelumnya. Sebagai fasilitator, guru dituntut untuk memaksimalkan peran dan kemampuannya dalam memfasilitasi, mengarahkan serta memberdayakan potensi anak didik sehingga potensi yang terpendam dalam setiap anak didik tersebut dapat diberdayakan secara maksimal pula.

Pelaksanaan pembelajaran akan tergantung pada perencanaan pembelajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Dalam komponen pembelajaran inklusi memerlukan pola tersendiri antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus diantaranya: penggunaan metode, media, model pembelajaran, program pembelajaran dan lain-lain.²¹

Layanan kegiatan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di M.I. Keji Ungaran Barat berupa layanan Program Pembelajaran Individual (PPI) atau *Individualized Educational Program (IEP)*. Layanan program tersebut bertujuan untuk melatih kemandirian peserta didik agar mereka dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Layanan program pembelajaran tersebut sesuai dengan pendapat dari Delphie yang diprakarsai oleh Samuel Gridley menjelaskan bahwa bentuk pembelajaran semacam ini merupakan layanan yang terfokuskan pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik. Program IEP dapat digunakan sebagai acuan proses pembelajaran dan dikembangkan untuk mencapai kemampuan yang lebih spesifik. Kemampuan ini berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran inklusi di M.I. Keji Ungaran Barat dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup sampai kepada evaluasi. Proses pembelajaran inklusi, dalam aktivitasnya, dapat dikatakan sudah efektif. Pembelajaran dimulai setelah siswa merasa siap, kemudian pada awal pembelajaran pendidik menyampaikan materi dengan tanya jawab yang bertujuan memberikan penguatan kepada peserta didik tentang materi yang telah di sampaikan oleh pendidik.

²¹ Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, hlm. 5

a. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi secara umum sama dengan di kelas reguler. Namun karena di dalam kelas inklusi disamping terdapat anak reguler juga terdapat anak yang berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan sensoris neurologis). Maka dalam KBM pendidik disamping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya prinsip-prinsip pembelajaran ini kurang efektif. Karena terkadang menimbulkan salah paham dan kecemburuan sosial terhadap peserta didik lain.

Sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus di M.I. Keji Ungaran Barat, mengalami gangguan lamban belajar (*slow learner*), autisme ringan, epilepsi ringan, disgrafia (kesulitan belajar), tunadaksa, tunagrahita, hiperaktif, tunalaras dan mengalami gangguan syaraf. Secara teori dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus menerapkan prinsip-prinsip secara khusus yaitu:

- 1) Prinsip kasih sayang, prinsip keperagaan, dan prinsip habilitasi dan rehabilitasi, karena anak *slow learner* memiliki potensi intelektual dibawah normal, mengalami hambatan dalam berfikir dan butuh waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas akademik maupun non akademik.
- 2) Prinsip pembelajaran untuk anak autisme masih disamakan seperti prinsip pembelajaran tunagrahita yaitu prinsip kasih sayang, prinsip keperagaan, prinsip kepatuhan, prinsip emosional dan perilaku, serta prinsip rehabilitasi. Autisme atau biasa disebut dengan ASD (*autistic spectrum disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Gangguan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan kemampuan berimajinasi.²²
- 3) Prinsip kedisiplinan, prinsip kepatuhan karena anak hiperaktif akan melakukan waktunya untuk berbuat sekehendaknya sendiri.
- 4) Tuna Laras umumnya mengalami gangguan emosi dan perilaku yang menyimpang. Maka dari itu prinsip-prinsip pembelajaran yang harus diberikan adalah prinsip kebutuhan dan keaktifan, prinsip kebebasan yang terarah, prinsip kekeluargaan dan kepatuhan, prinsip emosional, sosial dan perilaku, dan prinsip kasih sayang.

Dalam hal ini diperlukan pertemuan antara guru dengan orang tua. Pertemuan guru dengan orang tua dapat dilakukan secara formal maupun informal. Bagi guru yang mengajar kelas inklusif yang tidak memiliki banyak waktu untuk bertemu dengan semua orang tua anak dalam satu waktu, dapat mengadakan pertemuan formal dengan para orang tua anak dalam satu waktu,

²² Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis* (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), hlm. 24.

dapat mengadakan pertemuan formal dengan para orang tua anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran terlebih dahulu. Untuk orang tua siswa lain, adakan pertemuan informal secara berkala pada waktu yang tepat. Pertemuan informal ini dapat dilakukan di ruang kelas atau bahkan di halaman sekolah ketika orang tua menjemput anak pada saat pulang sekolah; atau pertemuan di rumah anak saat guru melakukan kunjungan rumah, atau pertemuan dengan orang tua saat mereka menghadiri acara sekolah atau acara kemasyarakatan lainnya.

b. Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran merupakan pemicu tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Metode pembelajaran inklusi yang digunakan di M.I. Keji Ungaran Barat sudah cukup efektif, karena pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang disampaikan, sehingga mudah untuk dimengerti siswa. Metode tersebut berupa: metode demonstrasi (peragaan, visualisasi), metode ceramah, metode pemberian tugas, metode hafalan, metode tanya jawab atau *comunication*, dan metode *direct intruction*. Kemudian ada beberapa penambahan metode yaitu metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang digunakan dalam program pembelajaran bantu diri (*self help*) dan metode tutorial (metode saling mendidik) dimana peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dari teman-temannya dijadikan tutor.

Pelaksanaan metode pembelajaran inklusi dilaksanakan secara efektif, karena penggunaan metode pembelajaran inklusi disesuaikan dengan materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Namun dari beberapa metode pembelajaran di atas ada salah satu metode pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus yang belum dapat diaplikasikan khususnya untuk anak berkebutuhan khusus yaitu metode *task analisis*. Metode *task analisis* belum tepat digunakan untuk anak berkebutuhan khusus karena metode ini merupakan prosedur dimana tugas-tugas dipecah ke dalam rangkaian komponen-komponen akhir sesuai dengan sasaran. Kemudian dimaksudkan untuk mendeskripsikan tugas ke dalam indikator-indikator kompetensi. Sedangkan tingkat kemampuan dan IQ anak berkebutuhan khusus berbeda-beda kebanyakan di bawah rata-rata peserta belum mampu untuk mendeskripsikan atau menganalisis sesuatu.

Dalam kelas inklusi peserta didik memiliki kemampuan ranah cipta (kognitif) yang berbeda-beda, untuk itu dalam memilih metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus bervariasi. Metode pembelajaran yang dilakukan guru di kelas berdampak pada antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode yang bervariasi mampu membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu wahana yang bisa melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of value* kepada peserta didik, terlebih lagi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Media yang digunakan harus bervariasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Media pembelajaran inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di M.I. Keji Ungaran Barat masih sangat

sederhana. Media tersebut hanya berupa gambar-gambar, foto, buku-buku penunjang, komputer, LKS, papan tulis, dan lingkungan sekitar. Sedangkan alat peraga audio visualisasi belum memenuhi, misalnya televisi, dan lain-lain.

Sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya peserta didik di M.I. Keji Ungaran Barat bahwa kebanyakan dari mereka mengalami kelambatan belajar (*slow learner*), autis, hiperaktif, dan anak berbakat. Menurut penyelenggaraan pendidikan terpadu/inklusi dalam pengelolaan sarana dan prasarana sebaiknya dalam penggunaan media ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa berupa:

- 1) *Audiovisual*, pias kalimat, *Alphabet Fibre Box*, ABA (*Applied Behavioral Analysis*), dan metode *son-rise*. Media ini dapat digunakan untuk anak autis dan dan anak lamban belajar.
- 2) TV, OHP, LCD/VCD/DVD *player*, komputer, internet, *slide projector*, modul, koran dan majalah. Media ini digunakan untuk anak berbakat.²³

Buku dan materi pembelajaran lainnya harus memiliki tempat penyimpanan sehingga akan mudah untuk diambil dan diletakkan ketika akan dan setelah digunakan. Peralatan seperti kapus, penggaris, kertas dan gunting harus diletakkan di tempat yang benar sehingga anak-anak yang akan menggunakannya akan lebih mudah mengaksesnya tanpa mengganggu anak-anak lain. Letakkan pula media pembelajaran pada satu tempat sehingga peralatan tersebut dapat diambil dan dipindahkan dengan mudah tanpa mengganggu ruang gerak. Dalam kelas yang padat, penyimpanan peralatan harus memanfaatkan tempat seefektif mungkin.

Media pembelajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus harus bervariasi disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan peserta didik dan berkaitan dengan materi yang disampaikan. Karena penggunaan media pembelajaran berdampak pada antusiasme peserta didik dalam mengikuti KBM. Penggunaan media yang bervariasi membuat peserta didik tidak bosan dalam mengikuti KBM.

Sarana dan prasarana sangat penting guna menunjang pendidikan yang ada di M.I. Keji Ungaran Barat. Tanpa adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai, kegiatan belajar mengajar akan terhambat dan tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan oleh guru, murid dan orang tua.

Penyediaan sarana-prasarana dan media pembelajaran tidak perlu menuntut adanya biaya tinggi dan sulit untuk mendapatkannya. Berbekal kreativitas, guru dapat membuat dan menyediakan media belajar yang sangat sederhana dan murah. Misalkan guru memanfaatkan barang-barang bekas yang berserakan di sekolah dan rumah, seperti kertas, bekas kaleng minuman, mainan yang lepas dari perhatian kita. Dengan demikian dapat dimodifikasi dan dijadikan media pembelajaran yang sangat bermanfaat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

²³ Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu/ Inklusi, buku 5, *Pengadaan dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana*, (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004), hlm. 5.

3. Evaluasi Pembelajaran Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di M.I. Keji Ungaran Barat

Kesulitan utama dalam pembelajaran kelas inklusif adalah mendapatkan cara untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan sebaliknya mendapatkan umpan balik dari siswa. Umpan balik membantu siswa dalam melihat sejauh mana mereka berhasil dalam pembelajaran dan apakah mereka memahami materi yang diajarkan. Lebih banyak umpan balik yang diberikan kepada siswa akan lebih baik, karena umpan balik tersebut tidak hanya membantu siswa tetapi juga pendidik.

Evaluasi pembelajaran inklusi digunakan untuk mengukur dan menilai usaha siswa dalam proses pembelajaran dan mendiagnosa *treatment* yang dilakukan oleh guru, bukan untuk mengukur kemajuan seseorang dengan membandingkan kemampuan teman lainnya. Namun pendekatan yang membandingkan kemampuan siswa sendiri sebelumnya, jadi yang diukur dan dinilai adalah kemampuan belajar individu (penilaian progres individu).²⁴

Evaluasi yang dilakukan di M.I. Keji Ungaran Barat sudah mengikuti prosedur. Karena pelaksanaannya sudah diterapkan dalam bentuk praktek, evaluasi lisan dan evaluasi tertulis dan bahkan dilakukan melalui pengamatan langsung dari guru selama proses pembelajaran, serta peran orang tua.

Dalam bentuk praktek sudah jelas, evaluasi bentuk tertulis melalui ulangan harian, mid semester dan ulangan semesteran. Sedangkan evaluasi dalam bentuk lisan dan pengamatan dilaksanakan saat proses KBM berlangsung. Dengan alat-alat evaluasi tersebut, penilaian sudah meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pemberian tugas merupakan salah satu cara utama agar siswa dapat mempelajari konsep-konsep penting. Selain itu tugas untuk siswa juga dapat digunakan sebagai cara awal untuk menilai keberhasilan siswa sehingga pendidik dapat memberikan umpan balik yang membangun. Di dalam kelas inklusif, sulit bagi pendidik untuk menilai hasil tugas atau tes oleh siswa secara kumulatif. Namun hal ini sebaiknya tidak menghalangi guru untuk memberikan tugas pada siswa, terutama tugas tertulis.

Pelaksanaan penilaian di M.I. Keji Ungaran Barat mempertimbangkan kondisi dan jenis kebutuhannya. Karena kemampuan dan kebutuhan peserta didik berbeda-beda. Untuk materi yang disampaikan tetap sama menyesuaikan dengan kurikulum dari Depdiknas. Namun, untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata perlu perpanjangan waktu dan bobot penilaiannya diturunkan. Sedangkan untuk peserta didik yang mempunyai kecerdasan diatas rata-rata gradasinya bisa dinaikan.

²⁴ Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, hlm. 6

Sebelum melaksanakan evaluasi pembelajaran inklusi seharusnya guru tidak mengabaikan prinsip-prinsip evaluasi agar hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal dalam mencapai kompetensi yang telah ditargetkan dalam kurikulum.

Dalam pelaksanaan program evaluasi pembelajaran inklusi menggunakan evaluasi harian (*remedial*), evaluasi mingguan, dan evaluasi program semesteran. Mengenai hal di atas, program evaluasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus merupakan suatu proses pembelajaran bagi anak yang mengalami kesulitan belajar, materi yang diberikan dilakukan secara berulang-ulang dan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan anak.

Pelaksanaan evaluasi tidak hanya dilakukan atau menunggu sampai akhir semester, karena bila dilakukan pada akhir semester bisa saja perbaikan itu sangat terlambat. Hasil dari evaluasi program pembelajaran inklusi kemudian dituangkan dalam bentuk raport. Selain dituangkan dalam bentuk raport lebih efektifnya dilengkapi dengan laporan berbentuk informasi secara narasi.

Apapun hasil belajar anak berkebutuhan khusus tidak bisa dipaksakan, jika nilai KKM tidak terpenuhi, maka tindak lanjut dari evaluasi tersebut pendidik melakukan pengulangan-pengulangan materi secukupnya. Hal itu dilihat juga dari berapa persen siswa yang kira-kira masih membutuhkan pengulangan, selanjutnya jika yang membutuhkan pengulangan materi hanya 1, 2 anak atau lebih sedikit dari jumlah per kelas, maka pendidik tetap melanjutkan ke materi berikutnya. Namun koordinasi guru satu dengan yang lain tetap dilakukan.

Aspek penilaian yang dilaksanakan di M.I. Keji Ungaran Barat mencakup segala aspek yang ada pada anak berkebutuhan khusus, baik dari kepribadian, pengetahuan, sikap, maupun perilaku peserta didik. Penilaian dilakukan baik dari segi sikap peserta didik dan kemampuan yang dicapai peserta didik, seperti penugasan remedial, dan semua kegiatan yang tertuang di dalam butir-butir kurikulum, pencatatan penilaian dilakukan setiap hari melalui kegiatan yang dilakukan peserta didik.

Evaluasi pendidikan inklusif merupakan hal penting mengingat hasil evaluasi dapat dijadikan rujukan dalam membuat langkah-langkah strategis. Selain itu, hasil monev merupakan bahan untuk peninjauan kembali kebijakan di tingkat sekolah, perumusan model-model inklusif, penggiatan program pendampingan, pemberdayaan LPTK PLB sebagai pusat sumber dan dalam pendampingan, mengganti pola penataran pelatihan guru dari model ceramah kepada model lesson study atau minimal memasukkan lesson study sebagai bagian inti dari penataran-pelatihan guru, pembuatan buku-buku pedoman, serta menggalakkan program sosialisasi dan desiminasi. Komitmen dan kemampuan para praktisi dan pengambil keputusan harus diperbaiki untuk mengatasi masalah penyelenggaraan pendidikan inklusif. Komitmen penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat ditingkatkan melalui upaya melibatkan stakeholder dalam setiap pengambilan keputusan, penegakan hukum, dan internalisasi nilai-nilai inklusif. Nilai-nilai inklusif misalnya; persamaan hak, pendidikan untuk semua, penghargaan dan penghormatan bagi sesama manusia.

Guru kelas inklusif hendaknya selalu mengevaluasi pembelajaran peserta didik. Evaluasi yang mereka lakukan tidak menekankan bahwa permasalahan yang timbul diakibatkan banyaknya siswa dalam satu kelas. Sebaliknya, guru harus memikirkan pembelajaran, rencana yang mereka miliki, kegiatan yang diterapkan, latar belakang dan pengalaman siswa mereka, apa yang dipelajari siswa, apakah siswa belajar atau tidak berikut dengan alasannya. Guru juga sebaiknya tidak hanya memikirkan pengajaran mereka semata, namun mereka menggunakan segala cara yang memungkinkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran itu sendiri. Diharapkan melalui pembahasan ini, guru dapat mempelajari beberapa tip dan saran mengenai bagaimana cara untuk meningkatkan pembelajaran dan pembelajaran di kelas inklusif.

Berdasarkan pendapat penulis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi mengandung unsur bahwa layanan dalam pendidikan inklusi merupakan sebuah layanan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya dengan memberikan akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.